

**PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN
PENGETAHUAN PADA PASIEN DENGAN TUBERKULOSIS
PARU DIRUANG MARWAH RUMAH SAKIT UMUM
dr. ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH**

Novi Afrianti¹, Mena Susanti²

^{1,2} Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh

Email :

ABSTRAK

Tuberkulosis paru merupakan suatu penyakit Penyakit tuberkulosis atau yang sering disebut TB paru adalah infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Pada penderita tuberkulosis paru biasanya pengetahuannya kesehatan rendah, salah satu tindakan untuk mengatasi pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan pendidikan kesehatan pada pasien yang menderita tuberkulosis paru. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus, dengan subjek dua orang pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 sampai 08 April 2018. Peneliti menggunakan lembar kuesioner pretest dan posttest untuk melihat pengetahuan pasien sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Penelitian ini dilakukan selama 6 hari, hari pertama diberikan pretest, hari kedua sampai empat dilakukan penkes dan hari terakhir diberikan posttest. Hasil penelitian yang didapatkan pada subjek I terjadinya peningkatan pengetahuan tentang tuberkulosis paru dibandingkan subjek II terjadi peningkatan sedikit dikarenakan lebih tua sehingga daya ingat seseorang terjadi penurunan.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, Pengetahuan, Tuberkulosis paru.

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis is a disease of tuberculosis or what is often called pulmonary TB is an infectious infection caused by the bacteria *Mycobacterium tuberculosis*. Patients with pulmonary tuberculosis usually have low health knowledge. One of the measures to overcome knowledge is health education. The purpose of this study was to describe nursing care with the application of health education to patients suffering from pulmonary tuberculosis. This research is a descriptive study using a case study approach, with the subject of two pulmonary tuberculosis patients. This research was conducted from 02 to 08 April 2018. Researchers used the pretest and posttest questionnaire sheets to see the patient's knowledge before and after health education. This research was conducted for 6 days, the first day was given a pretest, the second to the fourth day was given a health clinic and the last day was given a posttest. The results obtained in subject I increased knowledge about pulmonary tuberculosis compared to subject II, there was a slight increase due to being older so that a person's memory decreased.

Keywords: Health education, knowledge, pulmonary tuberculosis.

LATAR BELAKANG

Tuberkulosis paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis, yaitu kuman aerob yang mudah mati dan didapat terutama diparu atau berbagai organ tubuh lainnya yang mempunyai tekanan persial O₂ yang tinggi (Depkes 2007, didalam Wisnugroho 2014).

Selanjutnya Word Health Organization (2013), memperkirakan jumlah penderita Tuberkulosis paru pada tahun 2012 terdapat 8,6 juta kasus tuberkulosis dengan angka kematian mencapai 1,3 juta orang meninggal. Pada kalangan orang HIV-positif meninggal akibat Tuberkulosis sebanyak 320.000 orang.

Sedangkan di Indonesia pada tahun 2014, jumlah kasus baru TB paru yang disebabkan oleh basil Tahan Asam positif di seluruh provinsi sebanyak 176.677 kasus. (Profil Kesehatan Indonesia, 2014). Selanjutnya menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016 angka kejadian di Indonesia paling tinggi terdapat di Jawa Barat yaitu laki-laki sebanyak 13.950 (59%) dan pada perempuan sebanyak 9.824 (41%), dari jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 23.774 kasus.

Adapun data yang didapatkan di Aceh menurut Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia tahun 2016, di Aceh terdapat kasus penderita Tuberkulosis Paru yaitu laki-laki sebanyak 2.052 (64%) dan pada perempuan sebanyak 1.158 (36%). Dari jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 3.210 kasus.

Menurut penelitian Rizana dkk (2016), yang berjudul “Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perilaku responden pada kelompok intervensi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (pretest) adalah 3,86 dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan (posttest) meningkatkan menjadi 4,48. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku responden dalam pencegahan TB Paru.

Sedangkan menurut hasil penelitian Umammi (2016), yang berjudul “pengaruh pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap penderita dalam pencegahan tuberkulosis paru dipukesmas simo, hasil nilai rata-rata pengetahuan responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan (posttest) adalah 12,91. Sedangkan nilai rata-rata pengetahuan responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan (posttest) sikap responden terhadap pencegahan penularan adalah 31,70. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh peningkatan

pengetahuan dan sikap penderita dalam pencegahan tuberkulosis paru.

Pendidikan kesehatan secara langsung perorangan sangat penting, artinya untuk menentukan keberhasilan pengobatan penderita. Pendidikan ditujukan kepada suspek TB Paru, penderita TB Paru dan keluarganya, supaya penderita menjalani pengobatan secara teratur dan sampai sembuh serta tidak menularkan penyakitnya pada orang lain. (Depkes, 2005 dalam Panjaitan, dkk, 2014).

Berdasarkan hasil pengkajian awal pada tanggal 02 April 2018. Didapatkan subjek I berinisial Tn. F, berusia 40 tahun, jenis kelamin laki-laki, berstatus kawin, beragama islam, suku bangsa indonesia bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan Aceh, Riwayat pendidikan pendidikan terakhir SMA, pekerjaan swasta, alamat pasien beureunun kab. Pidie jaya. Pasien baru pertama kali terkena tuberkulosis paru dan pasien belum pernah mendapatkan informasi tentang tuberkulosis paru.

Sedangkan pada subjek II didapatkan hasil pengkajian awal pada tanggal 02 April 2018. Didapatkan subjek I berinisial Tn. M, berusia 47 tahun, jenis kelamin laki-laki, berstatus kawin, beragama islam, suku bangsa indonesia bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan Aceh, Riwayat pendidikan pendidikan

terakhir SMA, pekerjaan pedangang, alamat pasien tapak tuan aceh selatan. Pasien baru pertama kali terkena tuberkulosis paru dan pasien belum pernah mendapatkan informasi tentang tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil observasi keduanya belum pernah mendapatkan penerapan pendidikan kesehatan. Dari data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Penerapan Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pada Pasien Dengan Tuberkulosis Paru Di Ruang Marwah Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis penerapan penerapan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pada pasien Tuberkulosis paru. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pasien Tuberkulosis paru DiRuang Marwah Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Penelitian telah dilaksanakan Ruang Marwah di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tanggal 02 sampai 08 April 2018 dengan kriteria subyek sebagai berikut : 1.Pasien yang

didiagnosa Tuberkulosis Paru, 2.Pasien Tuberculosis paru yang kooperatif, 3.Pasien yang bersedia menjadi responden, 4.Pasien yang belum pernah mendapatkan informasi tentang tuberkulosis paru.

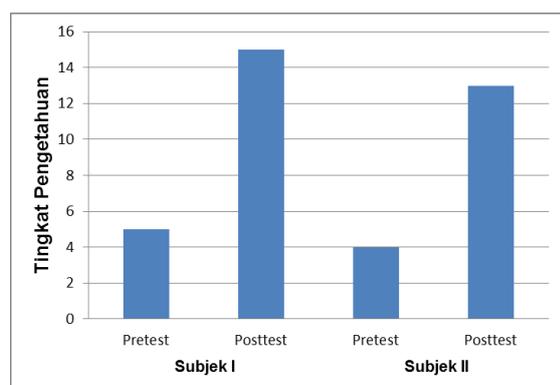
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil studi, diketahui bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan.

Tabel 1

Diagram Hasil pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tuberkulosis paru



Bedasarkan diagram 1 diketahui bahwa pada subjek I pada saat pretest peneliti belum memberikan penerapan pendidikan kesehatan, ditemukan pernyataan yang benar sebanyak 5 point, ini menunjukkan tingkat pengetahuan pasien dikategorikan rendah. Pada saat posttest peneliti sudah memberikan penerapan pendidikan kesehatan, ditemukan pernyataan yang benar

sebanyak 15 point, ini menunjukkan tingkat pengetahuan pasien tinggi.

Sedangkan pada subjek II pada saat pretest peneliti belum memberikan penerapan pendidikan kesehatan, ditemukan pernyataan yang benar sebanyak 4 point, ini menunjukkan tingkat pengetahuan pasien rendah. Pada saat posttest peneliti sudah memberikan penerapan pendidikan kesehatan, ditemukan pernyataan yang benar sebanyak 13 point, ini menunjukkan tingkat pengetahuan pasien sedang.

PEMBAHASAN

Pada subjek I setelah diterapkan penerapan pendidikan kesehatan didapatkan dari hasil posttest pernyataan yang benar sebanyak 15 point, ini menunjukkan tingkat pengetahuan pasien meningkat dan dikategorikan tinggi.

Hal ini didukung oleh teori Mubarak dkk, (2007) yang mengatakan Pendidikan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktek belajar atau instruksi dengan tujuan untuk mengingat fakta/ kondisi nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarah diri (self direction), dan aktif memberikan informasi-informasi. Dari defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan

perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat.

Sesuai dengan penelitian Lestari (2011) dalam Syaripi dkk (2016) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penderita Tuberculosis yang Berobat di Wilayah Kerja Puskesmas Surakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan penularan tuberculosis paru responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dimana rata – rata upaya pencegahan penularan tuberculosis paru sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 27.48 dengan standar deviasi 2.482, sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan rata – rata upaya pencegahan penularan tuberculosis paru adalah 37.90 dengan standar deviasi 2.211.

Menurut penelitian Rizana dkk (2016), yang berjudul “Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perilaku responden pada kelompok intervensi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (pretest) adalah 3,86 dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan (posttest) meningkatkan menjadi 4,48. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

pendidikan kesehatan terhadap perilaku responden dalam pencegahan TB Paru.

Menurut Umammi (2016) yang berjudul “pengaruh pendidikan kesehatan tentang tuberculosis terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap penderita dalam pencegahan penularan tuberculosis dipukesmas simo”. Hasil nilai rata-rata pengetahuan responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan (post test) adalah 12,91. Sedangkan nilai rata-rata (post test) sikap responden terhadap pencegahan penularan adalah 31,70. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap penderita dalam pencegahan penularan tuberculosis.

Sedangkan pada subjek II setelah diterapkan pendidikan kesehatan didapatkan dari hasil posttest pernyataan yang benar sebanyak 13 point, ini menunjukkan tingkat pengetahuan pasien dikategorikan sedang, dikarenakan faktor umur pasien yang lebih tua sehingga pasien susah untuk belajar dan mengingat pendidikan kesehatan yang telah diberikan.

Hal ini didukung oleh teori Faktor memengaruhi pengetahuan Menurut Putra Fadlil (2011) dalam Nurhasim (2013), yaitu Faktor internal adalah usia semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Akan tetapi, pada usia tertentu bertambahnya proses perkembangan

mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun.

Sesuai dengan penelitian Bagas dalam Sandha dan Sari (2017), tentang hubungan antara karakteristik pasien tb paru dengan pengetahuan perilaku, memiliki pengetahuan dan perilaku pencegahan yang kurang, sedangkan bahwa 50% kelompok usia 15-50 tahun, sedangkan pada kelompok usia >50 tahun terdapat 76,9% berpengathuan dan berperilaku kurang. Maka dapat diartikan bahwa usia non produktif (>50 tahun) sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan usia produktif karena terdapat penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Menurut peniliti hal tersebut dapat terjadi karena kelompok usia produktif memiliki daya tangkap yang cepat dan adaya ingat yang masih baik dibandingkan usia lanjut sehingga mudah untuk menerima informasi yang diberikan tentang penyakit tuberkulosis paru.

Menurut penelitian Supardi dalam Widjanarko, dkk (2006) yang berjudul "Pengaruh karakteristik pengetahuan dan sikap petugas pemegang program tuberkulosis paru pukesmas terhadap penemuan suspek tb paru di kabupaten blora" yaitu hasil penelitian Supardi, ternyata petugas pemegang program TB paru Puskesmas yang berumur dewasa tidak menunjukkan praktik penemuan

suspek TB paru yang lebih baik dibandingkan dengan umur yang lebih muda. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebagian petugas pemegang program TB paru yang berumur dewasa (≥ 30 tahun) melaksanakan praktik baik dan sebagian lagi melaksanakan praktik sedang. Begitu juga petugas pemegang program TB paru Puskesmas yang berumur < 30 tahun sebagian melaksanakan praktik baik dan sebagian melaksanakan praktik sedang. Keadaan ini disebabkan karena petugas pemegang program TB paru Puskesmas di Kabupaten Blora rata-rata sudah berumur lebih dari 40 tahun sehingga secara fisiologis terjadi penurunan kemampuan fisik dan mental.

Hasil penelitian dari hanifah (2010), mengatakan bahwa didapatkan kenyataan bahwa pada responden yang berusia lebih tua berusia 41-50 tahun sebanyak 16 orang yang berpenegetahuan tinggi hanya 13 orang (81,2%) lebih sedikit dibandingkan responden yng berpenegetahuan tinggi yaitu 20 responden (95,2%) dari 21 responden (100%) pada usia lebih muda yaitu 31-40 tahun.

KESIMPULAN

Bedasarkan paparan fokus studi pada pasien dengan pengetahuan tuberkulosis paru setelah diberikan penerapan pendidikan kesehatan dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan

tentang tuberkulosis paru dapat meningkatkan pengetahuan pada pasien dengan tentang tuberkulosis paru. Terlihat dari hasil subjek I setelah diberikan penerapan pendidikan kesehatan, pengetahuan pasien dikategorikan tinggi dan meningkat. Sedangkan pada subjek II setelah diberikan penerapan pendidikan kesehatan, pengetahuan pasien dikategorikan sedang dikarenakan faktor umur pasien yang lebih tua.

SARAN

Bedasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Penulis

Agar penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan penerapan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pada pasien Tuberkulosis paru. Diharapkan untuk penulis yang lain dapat menjadi acuan dan meningkatkan pengetahuan dalam memberikan penerapan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pada pasien Tuberkulosis paru.

2. Bagi perawat dan Rumah Sakit

Dapat memberikan sarana untuk dilakukan penerapan pendidikan kesehatan fisioterapi dada sehingga pemberian dapat berjalan secara optimal. Perlu adanya

pengawasan secara konsisten dalam melakukan pemberian pendidikan kesehatan sehingga pemberian pendidikan kesehatan tindakan dapat berjalan optimal.

3. Bagi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan bimbingan secara intensif sehingga mahasiswa/i dapat mengerti dan lebih memahami penerapan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pada pasien Tuberkulosis paru dan meningkatkan buku keperawatan medikal bedah yang berkaitan dengan sistem pernafasan terutama untuk penyakit tuberkulosis paru.

4. Bagi pengembangan dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model-model tindakan lainnya khususnya dalam menangani pasien Tuberkulosis paru dalam asuhan keperawatan.

KEPUSTAKAAN

Badan penelitian dan pengembangan kesehatan. (2016). Data dan informasi profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

Doenges, Marilyn, E dkk. 2012. Rencana asuhan keperawatan: pedoman untuk perencanaan dan pedokumentasian perawatan pasien Jakarta: buku kedokteran EGC.

Haryono. 2013. Determinasi penyakit tuberkulosis di daerah pedesaan.

- (online).
(<http://medianeliticommedia/publications/10539-ID-none.pdf>. Diakses 20 maret 2018).
- Handayani, B, V. 2009. Gambaran asupan zat gizi makro dan status gizi pada penderita tuberkulosis paru rawat inap dirsud dr. Moewardi surakarta. (onliene). (<http://eprints.ums.ac.id>. Diakses 03 april 2018).
- Intiyati, A, dkk. 2012. Hubungan status gizi dengan kesembuhan penderita TB paru dipoli paru di rumah sakit daerah sidoarjo. (online). (<http://digilib.unmuhjember.ac.id>. Diakses 20 maret 2018)
- Kemenkes RI. Profil kesehatan indonesia tahun 2014. Jakarta: Kemenkes RI: 2015.
- Kemenkes RI. Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) indonesia tahun 2016. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kemenkes RI: 2017.
- Mardilah. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri dalam mempengaruhi pengetahuan remaja putri dalam menghadapi menarche di smp negeri 5 daru makmur kecamatan darul makmur nagan raya. (online). (<http://simtakup.uuiac.id>. Diakses 29 maret 2018)
- Manurung, S., dkk. 2013. Gangguan system pernafasan akibat infeksi. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Marlina. 2017. Analisis faktor imunisasi dasar pada bayi diwilayah kerja pukesmas sawang kabupaten aceh utara. Banda aceh: Universitas Muhammadiyah Aceh
- Mubarak, I. W., dkk. 2007. Promosi kesehatan sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Naga, S., 2014. Buku Panduan Lengkap Ilmu Penyakit Dalam. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nurhasim. 2013. Tingkat pengetahuan perawatan gigi siswa kelas iv dan v sd negri blengorwetan kecamatan ambal kabupaten kebumen tahun pelajaran 2012/2013. (online). (<http://eprintssunyac.id>. Dikases 28 maret 2018)
- Padilla. 2013. Asuhan keperawatan penyakit dalam. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pravogo, E, H, A. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru dipukesmas pamulang kota tanggerang selatan propinsi banten periode januari 2013. (online). (<http://lib.unnes.ac.id>. Diakses 28 maret 2018).
- Rab, T., 2013. Ilmu penyakit paru. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Rafflesia, U. 2014. Model penyebaran penyakit tuberkulosis (tbc). (online). (<http://downloadportalgaruda.org>. Diakses 28 maret 2018).
- Ratnasari, D dan Sakti, H, B, Y. 2015. Hubungan antara pendidikan kesehatan yang berobat diwilayah pukesmas karanganyar. (online). (<http://jurnalnaisional.ump.ac.id>. Diakses 28 maret 2018).
- Rizana, N, dkk. 2016. Pengetahuan sikap dan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru. (online). (<http://anzdoc.com/pengetahuan-sikap-dan-perilaku-keluarga-dalam-pencegahan.html>. Diakses 03 april 2018).

- Rusuli I dan M Daud, F, Z. 2015. Ilmu pengetahuan dari jhon locke ke al-atta. (online). (<http://downloadportalgarudaorg/article>. Diakses 29april 2018).
- Ritongga, P, E, 2015. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penderita tuberkulosis paru. (online). (ips.unlam.ac.id Diakses 03 april 2018).
- Rukimini & Chatarina, W. V. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian TB Paru dewasa di indonesia (Analisis data riset kesehatan dasar tahun 2010). (online).(Diakses 20 maret 2018).
- Sari, dkk. 2017. Tingkat pengetahuan dan kategori persepsi masyarakat terhadap penyakit tuberkulosis (tb) didesa kecicang islam kecamatan bebandem karangsem bali. (onlie). (<http://etheses.uin.malang.ac.id>. Diakses 05 juli 2018)
- Setiadi. 2013. Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan, edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilo, R., 2011. Pendidikan kesehatan dalam keperawatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Syaripi, A, dkk. 2016. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan tuberkulosis paru di wilayah kerja pukesmas muara kumpeh. (online). (<http://stikba.ac.id>. Diakses 20 maret 2018).
- Ummami, H, Y. 2016. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan tuberkulosis terhadap pengetahuan dan sikap penderita dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru diwilayah kerja pukesmas muara kumpeh. (online). (<http://eprintsums.ac.id>. Diakses 29 oktober 2018).
- Wijaya, S. A & Putri, M. Y., 2013. Keperawatan medikal bedah. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wisnugroho, C, Y. 2014. Hubungan asupan makronutrien dan mikronutrien dengan status gizi pada penderita tb paru dibbkpm (balai besar kesehatan paru masyarakat) surakarta. (online). (<http://eprints.ums.ac.id>. Diakses 20 maret 2018)
- World Health Organization. 2013. Global tuberculosis report. (online). (diakses 29 oktober 2017).